



PEMBERDAYAAN SISWA DIFABEL MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Empowerment Of Students With Disabilities Through Local Wisdom-Based Social Entrepreneurship In Gunung Kidul, Yogyakarta

M. Bagus Sekar Alam¹, Umi Yuliati², Wardo³, Tiwuk K. Hastuti⁴, Waskito Widi Wardojo⁵, Isnaini W. Wardani⁶, Insiwi F. Setiasih⁷

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A Ketingan, Surakarta 57126

*Alamat korespondensi: mbagus@staff.uns.ac.id

(Tanggal Submission: 21 Juli 2023, Tanggal Accepted : 20 Agustus 2023)



Kata Kunci :

*Kewirausahaan,
Jiwa sosial,
Anak difabel,
Gunung Kidul*

Abstrak :

Pembinaan kemandirian yang mengarah pada pembekalan ketrampilan pembuatan gerabah yang dikemas dalam konsep kewirausahaan sosial diharapkan mampu menghidupkan semangat anak difabel untuk mandiri. Kegiatan pengabdian ini senada dengan program pemerintah tentang pemberdayaan anak difabel yang tertuang dalam UU No. 8 tahun 2016. Mitra dari pengabdian ini adalah SLB Sutawijaya yang sudah mengabdikan diri selama 18 tahun dalam mendidik anak-anak difabel. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan jumlah siswa difabel yang mandiri, terampil, peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, ikut melestarikan keberadaan gerabah sebagai potensi lokal dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial. Pada pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan metode observasi, diskusi, operasional kerja, dan pendampingan secara langsung. Dalam pengabdian diawali menyampaikan beberapa usulan kegiatan, mengatur waktu dan mendistribusikan kerja bersama dengan pengurus lembaga. Setelah tim mempersiapkan dan melakukan kegiatan bersama desain sosial media diserahkan kepada mitra untuk dilanjutkan sebagai bekal promosi online. Pengabdian ini akan membantu menumbuhkan jiwa wirausaha berbasis potensi lokal pada anak-anak difabel di Kabuoaten Ngawen Gunung Kidul Yogyakarta. Pengabdian ini terbukti dapat meningkatkan jumlah siswa difabel yang mandiri, terampil, peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, ikut melestarikan keberadaan gerabah sebagai potensi lokal dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial.

Key word :

Entrepreneurship, social spirit, children with disabilities, Gunung Kidul

Abstract :

The development of independence which leads to the provision of pottery making skills packaged in the concept of social entrepreneurship is expected to be able to revive the spirit of children with disabilities to be independent. This service activity is in line with the government program regarding the empowerment of disabled children as stated in Law no. 8 of 2016. The partner of this service is SLB Sutawijaya which has dedicated itself for 18 years in educating children with disabilities. The aim of this service is to increase the number of students with disabilities who are independent, skilled, care about each other and the surrounding environment, participate in preserving the existence of pottery as a local potential by applying the concept of social entrepreneurship. In its implementation, this activity uses the methods of observation, discussion, work operations and direct mentoring. The service begins with conveying several activity proposals, managing time and distributing work together with the institutional management. After the team prepares and carries out joint activities, the social media design is handed over to partners to continue as a provision for online promotion. This service will help foster an entrepreneurial spirit based on local potential in disabled children in Ngawen Gunung Kidul Regency, Yogyakarta. This service has been proven to increase the number of students with disabilities who are independent, skilled, care about each other and the surrounding environment, and help preserve the existence of pottery as a local potential by applying the concept of social entrepreneurship.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Alam, M. B. S., Yuliati, U., Wardojo, W. W., Wardani, I. W., Setiasih, I. F. (2023). Pemberdayaan Siswa Difabel Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Di Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1715-1724. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1033>

PENDAHULUAN

Kewirausahaan didefinisikan oleh Menurut Millyanes Sanawiri dan Mohammad Iqbal sebagai hasil kreatif dan inovatif dari kemampuan seseorang dalam berkreasi, kegiatan umumnya diawali dengan ide atau pemikiran dalam menciptakan sesuatu yang baru atau berbeda. Dalam pandangan organisasi, proses tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan penelitian dan pengembangan. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan ide baru dan menemukan cara yang baru dalam melihat masalah atau peluang. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan kreativitasnya untuk memecahkan suatu masalah atau membuat peluang agar dapat menciptakan sesuatu yang baru untuk menggantikan sudah ada. Hal semacam ini merupakan salah satu cara untuk menuju kewirausahaan yang mengarah kepada hasil yang suksesan (Millyanes & Mohammad, 2018). Pada dasarnya kewirausahaan di lakukan tidak hanya oleh orang yang normal saja, kewirausahaan dapat juga di jalankan oleh orang atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, agak sedikit berbeda dengan kewirasusaan pada umumnya para penyandang ABK akan lebih mudah untuk menerapkan kewirausahaan sosial. Menurut Ani Mursidi Kewirausahaan sosial adalah sebuah konsep yang merupakan eksentisifikasi dari konsep kewirausahaan yang telah dikatehui dapat mengentaskan masalah sosial ekonomi. Tujuan utama dari konsep ini adalah nilai sosial berupa cara untuk membuat inovasi guna menyelesaikan problematika sosial. Sehingga, kewirausahaan sosial bukan hanya bersifat *profit-oriented* melainkan juga bersifat menyejahterakan masyarakat dengan berbagai inovasi (Ani et



al., 2020). Banyak obyek yang dapat dijadikan peluang untuk memulai wirausaha namun kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal akan lebih penting bagi anak-anak atau lembaga sekolah. Kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal penting karena dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan oleh daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini dapat mengembangkan dan melestarikan budaya lokal, ketrampilan nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial (Rusdiana, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang kebijakan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), harus disertakan haknya secara umum karena kontribusi mereka terhadap pembangunan sangatlah dibutuhkan. Berbagai sektor yang digeluti oleh para penyandang disabilitas, mampu memberikan nilai positif bagi kemajuan ekonomi dan berprestasi di bidangnya, mulai dari bidang ekonomi bisnis, olahraga, maupun politik. Hal ini terbukti bahwa para penyandang disabilitas berkiprah dalam Paralimpiade Tokyo 2020 dan bergerak dalam bisnis sosial (Portal Berita Info Publik, 2021). Pada tahun 2020, wirausaha industri kerajinan dapat bertahan dan menghasilkan devisa negara kemudian berkembang di pasar Amerika Serikat dengan hasil industri 200 dolar, hingga mengalami kenaikan sebesar 24,87% khusus di sektor kerajinan (Antara News, 2021). Dengan tekad yang kuat, industri ini dapat dilakukan oleh pelaku kreatif dalam menghadapi tantangan global industri, sehingga dapat dipasarkan lebih luas ke mancanegara. Pemerintah memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan kehidupan penyandang disabilitas dengan memberikan bekal pendidikan, pelatihan dan keterampilan yang termuat dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Melakukan pendekatan terhadap penyandang disabilitas, khususnya yang masih berada di jenjang sekolah, untuk melakukan pengenalan tentang jiwa wirausaha berbasis kearifan lokal tentunya membutuhkan metode yang tepat. Penanaman nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan *tepa selira* (toleransi) bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Kearifan lokal inilah yang mendorong manusia berkelompok dan membentuk entitas.

Ada banyak permasalahan yang mampu dipecahkan dengan berbekal kearifan lokal, terutama permasalahan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Francis Fukuyama dalam bukunya *Trust the Social Virtues and the Creation of Prosperity*, kearifan lokal didefinisikan sebagai modal sosial yang dianggap sebagai tambahan vital bagi perkembangan suatu pemberdayaan ekonomi di dalam masyarakat. Ia juga menunjukkan hasil studi di berbagai negara bahwasanya modal sosial yang cukup kuat akan mampu merangsang pertumbuhan di sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa kepercayaan yang tinggi, selain itu dapat menambah kerekatan hubungan dalam jaringan yang lebih luas di antara sesama pelaku-pelaku ekonomi. Dengan kata lain, modal sosial dapat ditingkatkan menjadi kegiatan kewirausahaan yang berbasis sosial. Selain itu, dengan adanya motifasi yang di sebabkan permasalahan yang ada dalam masyarakat (*social problem*) dapat memunculkan inisiatif untuk menciptakan suatu manfaat sosial (*social benefit*) yang kemudian juga dapat menumbuhkan suatu manfaat ekonomi (*economic benefit*) sehingga terciptalah Social Enterprise atau lembaga yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial. Salah satu kelompok yang diharapkan mampu mewujudkan kemanfaatan sosial adalah kaum difabel. Pada kenyataannya, kaum difabel merupakan kelompok yang sangat membutuhkan perhatian agar mampu maksimal memberdayakan potensinya seperti yang ada di SLB Sutawijaya.

Mitra dari pengabdian ini adalah SLB Sutawijaya yang berada di Tancep, Ngawen, Gunung Kidul, Yogyakarta dan menjadi sekolah penggerak angkatan pertama yang harus menekankan pembelajaran berbasis potensi lokal. SLB ini memilih untuk mengarahkan siswa usia 15-17 tahun ke bidang pertanian dengan melatih bercocok tanam aneka empon-empon atau apotik hidup melalui media polybag. Namun, terdapat kendala besar dalam program kegiatan dimana siswa cepat jenuh karena kurang menarik. Maka dari itu, SLB Suta Wijaya membutuhkan sebuah alternatif kegiatan yang mendorong

siswa agar dapat menekuni sebuah pekerjaan dengan hati senang. Sebagian siswa berusia 17 tahun sudah memasuki kelulusan, sementara hanya beberapa siswa yang sudah memiliki bekal keterampilan. Berbekal permasalahan tersebut, maka tim pengabdian menawarkan sebuah solusi untuk memberikan bekal keterampilan bagi siswa tingkat lanjut yang akan mampu menjadi pekerjaan mereka pasca lulus sekolah. Keterampilan berwirausaha dengan mengolah tanah liat dan media lukis menjadi produk gerabah akan menjadi pendukung dalam produk yang dihasilkan siswa SLB. Gerabah adalah produk lokal yang banyak diproduksi masyarakat sekitar, hal ini membuktikan bahwa berwirausaha dengan produk gerabah masih memiliki peluang yang sangat besar bagi siswa-siswa di SLB Suta Wijaya sehingga mereka merespon dengan baik terkait inovasi belajar yang diberikan oleh tim pengabdian.

Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan jumlah siswa difabel yang mandiri, terampil, peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, ikut melestarikan keberadaan gerabah sebagai potensi lokal dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial. Dalam pencapaian tujuan dalam pengabdian ini melakukan pembekalan berupa pelatihan manajemen SDM meliputi ramah tamah dan diskusi dengan guru dan pengkondisian siswa. Pada tahapan produksi kegiatannya antara lain pembuatan gerabah dengan alat cetak, dan teknik finishing gerabah. Kegiatan pelatihan promosi dilakukan melalui pameran, bazar, dan akun di media sosial. Seluruh kegiatan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang menyenangkan siswa sehingga tujuan yang di harapkan dapat tercapai dengan indikator siswa dapat memproduksi gerabah dan memasarkannya sehingga mendapatkan keuntungan bagi sekolah dan dirinya sendiri.

METODE KEGIATAN

Mitra dari pengabdian ini adalah SLB Sutawijaya yang berada di Tancep, Ngawen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Tepatnya di wilayah perbatasan sisi Selatan antara Jawa Tengah dan Yogyakarta seperti yang terlihat dalam Gambar 1. Perkembangan sekolah yang berdiri sejak 24 Mei 2005 menunjukkan kemajuan dari sisi program-programnya, sehingga pada tahun 2021 SLB Suta Wijaya ditunjuk menjadi salah satu sekolah penggerak dari beberapa sekolah di Kabupaten Gunung Kidul. SLB Sutawijaya di pimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Suharni, S.Pd.I dan memiliki siswa berjumlah 41 orang dengan spesifikasi 21 orang penyandang Tuna Grahita, 9 orang penyandang Tuna Rungu, dan sisanya adalah penyandang Tuna Wicara, Tuna Netra, Tuna Daksa, dan Tuna Ganda. SLB ini menyediakan pelayanan pendidikan dengan usia berkisar antara 7-17 tahun yang mayoritas berusia dewasa. Oleh karena itu, siswa yang berusia dewasa membutuhkan pembinaan untuk kemandirian pasca lulus dari SLB. Statusnya yang menjadi sekolah penggerak, membuat SLB ini memiliki presentase 70% keterampilan dan 30% teori. Bekal keterampilan yang diberikan kepada siswa berupa olahraga, tata boga, menjahit, pertanian, pembuatan kerajinan, olah vokal dan musik. Kegiatan pengabdian ini dimulai dari bulan Mei sampai bulan juni dengan bulan awal digunakan untuk mempersiapkan administrasi dan berbagai keperluan pendampingan di SLB Sutawijaya dan dilakukan pendampingan mulai bulan Juni dan diakhiri dengan membuat laporan pengabdian.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian (SLB Sutawijaya)

Permasalahan di SLB Sutawijaya berkaitan dengan bekal ketrampilan yang harus dimiliki oleh siswanya terutama dengan jenjang tingkat atas (setingkat SMA). Bagi penyandang disabilitas khususnya yang mengalami sindrom, cacat mental, dan cacat fisik yang serius (tidak memiliki tangan atau kaki). Maka kondisi ini harus diantisipasi oleh pihak sekolah dengan memberikan bekal ketrampilan untuk modal mereka pasca lulus. Ketrampilannya bisa dilakukan secara berkelompok, mudah dilakukan dan laku dijual. Dari analisa permasalahan tersebut maka disepakati untuk sasaran pengabdian dan pembekalan Ekonomi social berupa pelatihan pembuatan gerabah adalah siswa anak-anak dan remaja di SLB Sutawijaya. Metode yang digunakan dalam implementasi kegiatan pengabdian ini meliputi:

a. Serap aspirasi

Dalam tahap ini tim pengabdian menyampaikan beberapa usulan kegiatan, mengatur waktu dan mendistribusikan kerja bersama dengan pengurus lembaga, selanjutnya tim memberikan draft kegiatan dan menyerahkan kepada pengurus SLB Sutawijaya untuk diberi usulan atau perubahan kegiatan kemudian tim bersama pengurus menentukan jadwal kegiatan secara bertahap dan mempersiapkan kegiatan bersama.

b. Diskusi, praktek langsung, dan pendampingan

Tim menyampaikan beberapa usulan kegiatan, mengatur waktu dan mendistribusikan kerja bersama dengan pengurus lembaga. Tim memberikan draft kegiatan dan menyerahkan kepada pengurus untuk diberi usulan atau perubahan. Tim bersama pengurus mempersiapkan kegiatan bersama. Desain IG diserahkan kepada mitra untuk dijalankan

Kegiatan pengabdian ini akan melakukan beberapa hal antara lain, manajemen SDM meliputi ramah tamah dan diskusi dengan guru dan pengkondisian siswa. Pada tahapan produksi kegiatannya antara lain pembuatan gerabah dengan alat cetak, dan teknik finishing gerabah. Kegiatan promosi kegiatan dilakukan melalui pameran, bazar, dan akun di media sosial. Seluruh kegiatan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang menyenangkan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemberdayaan Siswa Difabel Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Di Gunung Kidul Yogyakarta

Entrepreneurship atau di masyarakat lebih sering di kenal dengan kewirausahaan memiliki pengertian yang sangat luas, kewirausahaan dianggap sebagai suatu fungsi yang mencakup pemanfaatan peluang yang muncul. Pemanfaatan tersebut sebagian besar pengarahannya dan merupakan kombinasi input yang produktif. Seorang yang bergerak di bidang kewirausahaan selalu diharuskan dapat menghadapi resiko atau memanfaatkan peluang yang muncul, selain itu kewirausahaan di anggap berhubungan dengan tindakan yang inovatif. Seorang *entrepreneur* merupakan seorang yang berusaha dengan memanfaatkan kegigihan dan keberaniannya sehingga pada akhirnya usahanya dapat mengalami pertumbuhan. Seorang *entrepreneur* merupakan seorang yang “*moving forward*” atau memiliki karakter maju terus ke depan sehingga usahanya dapat tumbuh dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, konsep kewirausahaan dikenal luas mulai *business entrepreneur*, *creative entrepreneur*, *technopreneur* sampai *social entrepreneur*. Pewirausaha sosial adalah seorang yang selalu berusaha dalam aktivitas kewirausahaan dengan memiliki tujuan utama untuk membantu menyelesaikan masalah sosial atau lingkungan hidup dengan cara memberdayakan komunitas melalui kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Umumnya kewirausahaan sosial selalu diawali dengan keprihatinan terhadap keadaan sosial yang kemudian dapat dimanfaatkan menjadi sebuah model bisnis baru. Kewirausahaan sosial dapat dijalankan melalui kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi dan keteguhan seperti yang sering ditemukan di dunia bisnis. Dapat disimpulkan juga kewirausahaan sosial menggunakan sikap mental wirausaha demi untuk mencapai tujuan sosial. Di Indonesia sendiri pempraktekan kewirausahaan sosial yang berbasis sekolah sudah tidaklah baru lagi. Bahkan dapat dikatakan sekolah-sekolah swasta di Indonesia dijalankan sebagai Perusahaan yang berbasis Kewirausahaan Sosial dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan itu sendiri. Pengimplementasian prinsip dan semangat kewirausahaan sosial tampak pada berbagai sekolah terutama sekolah Islam yang memiliki visi dan misi pendidikan, agama dan sosial. Selain itu beberapa kewirausahaan sosial berbasis sekolah juga dikembangkan oleh SLB-SLB yang memiliki sumberdaya yang cukup seperti SLB Sutawijaya.

Pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengekspresikan diri, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Tetapi, sampai saat ini kondisi anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Padahal, berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 5 dan 28 menjelaskan bahwa untuk setiap 100 orang pekerja pada sebuah perusahaan, maka pemilik usaha harus mempekerjakan minimal satu orang penyandang difabel yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan. Siswa difabel pada dasarnya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Jika suatu pekerjaan didasarkan pada ilmu pengetahuan, siswa difabel tentu sulit untuk berkompetisi jika dibandingkan dengan anak-anak normal. Tetapi jika dilihat dari sisi pemberian pelatihan atas suatu keterampilan, terdapat siswa difabel yang memiliki ketertarikan yang lebih tinggi pada suatu kegiatan, sehingga bisa saja siswa tersebut lebih unggul dibandingkan anak-anak lain. Sekolah sebagai salah satu wadah pelatihan keterampilan anak, sebaiknya memberikan pelatihan-pelatihan yang baik dan sesuai untuk siswanya. Hasil dari pelatihan tersebut difokuskan pada peningkatan keterampilan yang bertujuan agar saat lulus sekolah anak mampu bersaing dalam pencarian pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan sendiri (Dewi, 2019). Di Yogyakarta kegiatan pendampingan terhadap anak difabel sudah dilakukan beberapa lembaga seperti yang sudah dilakukan oleh Muhrisun Afandi dengan judul *Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi*. Tetapi, pada umumnya pendampingan seperti ini masih terbatas dibidang akademik dan kegiatan sekolah saja, sangat jarang untuk pendampingan yang sifatnya berfokus pada pengembangan keahlian siswa terutama dibidang ekonomi sosial. Terlepas dari itu kegiatan pengembangan siswa difabel di bidang

keahlian anak sudah diupayakan oleh beberapa SLB di Yogyakarta dan salahsatu yang sudah memberlakukan pengembangan seperti ini diadakan oleh adalah SLB Sutawijaya yang berada di Tancep, Ngawen, Gunung Kidul, Yogyakarta.



Gambar 2. Pameran Hasil Karya siswa SLB Suta Wijaya

Disandangnya status sekolah penggerak, membuat SLB ini memiliki presentase 70% keterampilan dan 30% teori. Bekal keterampilan yang diberikan kepada siswa berupa olahraga, tata boga, menjahit, pertanian, pembuatan kerajinan, olah vokal dan musik. Lembaga SLB Suta Wijaya merupakan sekolah penggerak angkatan pertama yang harus menekankan pembelajaran berbasis potensi lokal. SLB ini memilih untuk mengarahkan siswa usia 15-17 tahun ke bidang pertanian dengan melatih bercocok tanam aneka empon-empon atau apotik hidup melalui media polybag seperti yang terlihat pada gambar 2 yang menggambarkan hasil dari karya anak-aak SLB Sutawijaya yang kemudian di jadikan pameran. Namun, terdapat kendala besar dalam program kegiatan ini dimana siswa cepat jenuh karena kurang menarik. Maka dari itu, SLB Suta Wijaya membutuhkan sebuah alternatif kegiatan yang mendorong siswa agar dapat menekuni sebuah pekerjaan dengan hati senang. Sebagian siswa berusia 17 tahun sudah memasuki kelulusan, sementara hanya beberapa siswa yang sudah memiliki bekal keterampilan. Dari analisis tersebut maka salahsatu upaya yang perlu dikembangkan dalam pengembangan bakat dan pelatihan anak difabel di SLB Sutawijaya adalah pengembangan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial ini dipilih dengan mengusung tema kariafan lokal dengan obyek pelatihan pembuatan gerabah. Dalam proses pelatihan dan pembuatan gerabah yang memanfaatkan keahlian seni dan penciptaan maka hal ini berbeda dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya yang sudah diterapkan oleh SLB Sutawijaya. kegiatan ini bertujuan agar anak dapat menikmati proses pembuatan dan tidak bosan dalam mengerjakan karya yang nantinya diharapkan dapat dikembangkan kedalam sektor ekonomi yang dapat menguntungkan.

b. Pelatihan Pembuatan Gerabah Sebagai Sarana Mengembangkan Kewirausahaan Sosial di SLB Sutawijaya

Berbekal permasalahan yang ada di SLB Sutawijaya maka tim pengabdian menawarkan sebuah solusi untuk memberikan bekal keterampilan bagi siswa tingkat lanjut yang akan mampu menjadi pekerjaan mereka pasca lulus sekolah. Keterampilan berwirausaha menjadi solusi yang paling baik bagi anak-anak penyandang difabel, kewirausahaan yang dipilih yaitu dengan mengolah tanah liat dan media lukis menjadi produk gerabah yang akan menjadi pendukung dalam produk yang dihasilkan siswa SLB. Gerabah adalah produk lokal yang banyak diproduksi masyarakat sekitar yaitu Kabupaten ngawen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa berwirausaha dengan produk gerabah masih memiliki peluang yang sangat besar bagi siswa-siswa di SLB Sutawijaya sehingga mereka merespon dengan baik terkait inovasi belajar yang diberikan oleh tim pengabdian.



Gambar 3. Antusiasme peserta dalam pelatihan pembuatan gerabah

Pelatihan pembuatan gerabah diminati oleh peserta pelatihan pengembangan ekonomi sosial berbasis kearifan lokal yang di lakukan SLB Sutawijaya bekerjasama dengan tim pengabdian UNS seperti tampak pada gambar 3. Gerabah adalah alat-alat dapur atau alat lain yang dibuat dari tanah liat dan kemudian dibakar. Kerajinan ini mulai dikenal masyarakat sejak ribuan tahun lalu, bahkan menurut peneliti arkeolog menyebutkan bahwa keberadaan kerajinan ini telah ada sejak zaman prasejarah, terutama ketika manusia sudah mulai dapat bercocok tanam. Gerabah umumnya berfungsi sebagai wadah atau perkakas rumah tangga. Terlepas dari fungsinya pada dasarnya gerbah merupakan hasil dari kebudayaan fisik yang perlu dilestarikan. Gerabah dari setiap daerah memiliki corak dan cirinya masing-masing seperti di daerah Jawa lebih banyak berbentuk cembung dan digunakan untuk keperluan dapur (Martinus, 2021).

Pelatihan ini bermanfaat menumbuhkan kecintaan anak terhadap kebudayaan Indonesia, menumbuhkan kecintaan terhadap produk lokal serta dapat menumbuhkan sikap sosial yang baik antar individu dan dapat melestarikan kebudayaan daerah. Teknik yang diajarkan dalam pelatihan pembuatan gerabah ini adalah *clay edu* (pengenalan gerabah dengan teknik cetak). Teknik ini dilakukan dengan menekan tanah liat yang bentuknya disesuaikan dengan cetakan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dengan waktu yang cepat. Teknik cor atau tuang ini digunakan untuk membuat gerabah dengan menggunakan acuan alat cetak. Tanah liat yang digunakan untuk teknik ini adalah tanah liat cair (www.senibudayaku.com: 2017). Cetakan ini biasanya terbuat dari gips. Bahan gips digunakan karena gips dapat menyerap air lebih cepat sehingga tanah liat menjadi cepat kering. Pelatihan menggunakan teknik ini dipilih juga karena menyesuaikan peserta SLB Sutawijaya yang pada umumnya mengalami keterbatasan sehingga dari analisis tim pengabdian teknik ini adalah teknik pembuatan gerabah yang paling cocok diterapkan di SLB Sutawijaya. Hal ini terbukti dengan berhasilnya anak-anak SLB Sutawijaya dalam membuat gerabah dengan menggunakan teknik *clay edu* (cetak) seperti yang tampak pada gambar 4.



Gambar 4. Gerabah hasil karya anak SLB Suta Wijaya

Kegiatan pelatihan di maulai pada 8 Juni 2023 dengan peserta kurang lebih 30 siswa-siswi. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh kepala sekolah SLB Sutawijaya yaitu Suharni, SPd. I dan di lanjutkan sambutan oleh perwakilan RG Sejarah sosial FIB, UNS yaitu Dr. Bagus Sekar Alam, SS, M.Hum. Kegiatan kemudian di lanjutkan dengan pemberian teori sekaligus praktek untuk memebuat gerabah. Pembuatan gerabah diawali dengan mempersiapkan bahan berupa tanah liat yang sudah dibasahi dengan air dan mempersiapkan cetakan yang bebentuk hiasan dinding sebagai latihan awal. Setelah selesai dicetak karya kemudian dihaluskan dengan menggunakan tanah liat cair agar karya menjadi lebih rapi. Setelah itu karya didiamkan sampai kering. Pada hari berikutnya setelah gerbah kering kemudian dilanjutkan dengan pengecatan dengan cet khusus yang digunkan untuk gerbah. Dari awal mulainya kegiatan sampai selesainya pembuatan karya terlihat antusias siswa-siswi SLB Sutawiyang dan dapat menghasilkan karya gerbah berupa hisan dinding. Setelah gerbah siap kemudian disimpan dan di sipakan untuk dilanjutkan dengan mengadakan pameran karnya dan mempromosikan karya lewat media sosial. Kegiatan diakhiri dengan adanya penutupan dan ucapan terimakasih kepada SLB Sutawijaya yang sudah menerima dengan baik tim RG Sejarah sosial FIB, UNS untuk mendampingi siswa-siswinya dalam mengembangkan dan menambah keahlian dibidang ekonimi sosial terutama pembuatan gerbah. Melihat antusiasme dan hasil karya anak-anak SLB Sutawijaya, diharapkan dapat menambah bekal yang baru untuk menyongsong dunia kerja dan menambah motifasi siswa dalam mengembangkan potensi lokal yang dapat dikembangkan kedalam wirausaha yang menguntungkan baik bagi anak ataupun lembaga sekolah.



Gambar 5. Foto bersama tim pengabdian dan peserta pelatihan di SLB Suta Wiajya

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasli pengamatan Selama kegiatan dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini dapat menumbuhkan jiwa wirausaha berbasis potensi lokal pada anak-anak difabel di Kabupaten Ngawen

Gunung Kidul Yogyakarta. Pembinaan kemandirian yang mengarah pada pembekalan ketrampilan pembuatan gerabah yang dikemas dalam konsep kewirausahaan sosial ini mampu menghidupkan semangat anak-anak difabel untuk mandiri. Hasil kegiatan pengabdian ini juga membantu program pemerintah tentang pemberdayaan anak difabel yang tertuang dalam UU No. 8 tahun 2016 serta Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang kebijakan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu pengabdian ini juga dapat meningkatkan jumlah siswa difabel yang mandiri, terampil, peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, ikut melestarikan keberadaan gerabah sebagai potensi lokal dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial.

Saran untuk kegiatan pengabdian dengan oyek atau tema yang sama lebih baik untuk memperhatikan susunan acara dan lebih memperhatikan peserta saat melaksanakan kegiatan, karena siswa difabel akan cenderung lebih mudah bosan jika kegiatannya dirasa monoton dan kurang menarik baginya sehingga ditakutkan dapat menimbulkan sesuatu sikap yang tidak diinginkan saat kegiatan apalagi terutama siswa difabel yang mengalami kekurangan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani., & Muhrisun, A. (2016). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153–166.
- Ani, M. (2020). *Kewirausahaan Sosial. Klaten, Jawa Tengah*: Lakeisha.
- Budi, S. (2021). Industri Mebel dan Kerajinan Disebut Hasilkan Devisa di Saat Pandemi. Diakses tanggal 5 Maret 2022.
- Dewita, P. (2019). Analisis Program Pemberdayaan Difabel Menuju Kemandirian Ekonomi. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dwi, J. (2021). Menelisik Potensi Penyandang Disabilitas di Pentas Olahraga. Diakses tanggal 5 Maret 2022.
- Ibnu, S. (2010). Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus. FIP, Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(7), 90-103.
- Lak, L. N. E. H. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, VOL. 4, 2(9), 268-280.
- Suranto, G. (2021). Gali Motivasi dari Penyandang Disabilitas, Keterbatasan Bukan Berarti Tidak Bisa Berprestasi. Diakses tanggal 5 Maret 2022.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Rillyanes, S., & Mohammad, I. (2018). *Kewirausahaan*. Malang, Indonesia. UB Press.
- Rusdiana. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan*. Bandung. Insani Komunika.
- Tinggi, A., & Muhrisun, A. (2016). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. [Skripsi]. Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tiwuk, K. H. (2015) Peningkatan Ketrampilan Kewirausahaan Melalui Media Tanah Liat Bagi Anak-Anak Pinggiran Di Surakarta. IBM DIKTI.
- Widodo, T. (2019). Pengembangan Desain Gerabah Tradisional Sentra Pagelaran Malang Dengan Teknik Aplikasi Serat Alam Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Jurnal Imajinasi*, XIII 2(7), 65–74.